

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESISA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Munawir, 2010:5), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Adapun pengertian laporan keuangan menurut (Martono dan Agus, 2010:51) laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Sedangkan menurut (Fahmi, 2011:2) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan untuk perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dilaporkan dalam neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan

ekuitas perusahaan. Laporan laba-rugi menunjukkan hasil operasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Menurut (Munawir, 2010:35), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan menurut Munawir yang dikutip oleh (Fahmi, 2012:2), mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan yang bersifat financial. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan perusahaan merupakan informasi yang menggambarkan suatu kondisi keuangan perusahaan dan selebihnya informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut (Horne dan Wachowicz Jr, 2012:154) analisis laporan keuangan adalah:

“Seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan”

Sedangkan menurut Kasmir (2012:66) analisis laporan keuangan adalah penyusunan laporan keuangan berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar sehingga akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan. Sehingga laporan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

2.1.2 Manfaat dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Manfaat analisis laporan keuangan yang dikutip dalam (Horne dan Wachowicz Jr, 2012:154) yaitu:

“Untuk membuat keputusan yang rasional guna memenuhi tujuan perusahaan, manajer keuangan harus memiliki alat-alat analisis”

Alat-alat yang dimaksud dalam kutipan tersebut tidak lain adalah analisis laporan keuangan. Sehingga dapat dibuat kesimpulan bahwa tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan adalah untuk membuat keputusan yang rasional guna memenuhi dari tujuan perusahaan tersebut.

Sedangkan manfaat laporan keuangan yang baik dan akurat yang dikemukakan oleh (Martono dan Agus, 2010:52) antara lain:

- 1) Pengambilan keputusan investasi
- 2) Keputusan pemberian kredit
- 3) Penilaian aliran kas
- 4) Penilaian sumber ekonomi
- 5) Melakukan klaim terhadap sumber dana
- 6) Menganalisis perubahan yang terjadi terhadap sumber dana
- 7) Menganalisis penggunaan dana

Menurut (Fahmi, 2011:4) manfaat laporan keuangan adalah untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya.

Menurut (Munawir, 2010:31), tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut

sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.. Untuk menganalisis laporan keuangan kita bisa menggunakan perhitungan melalui perhitungan rasio keuangan.

Menurut (Kasmir, 2011:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Tujuan laporan secara umum adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai atau pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Standard Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia) yang di kutip oleh (Fahmi, 2012:6) bahwa:

“Tujuan Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”

Adapun tujuan laporan kkeuangan menurut PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) yang dikutip oleh (Fahmi, 2012:6) adalah “Untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka”

Dari beberapa pengerertian tujuan laporan keuangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan yang diambilnya.
- 2) Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan kondisi perusahaan dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang dan menentukan perusahaan akan

menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.

- 3) Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai kegiatan aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain untuk menilai kemampuan perusahaan, laporan keuangan juga bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2.2 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari hasil pencapaian suatu perusahaan. Kinerja keuangan diperoleh dari informasi yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan

Menurut (Rudianto, 2013:189) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) dan lainnya.

Menurut (Munawir, 2010:30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan yang diperoleh dengan standar rasio keuangan yang ada. Pada umumnya, kinerja keuangan perusahaan dikategorikan baik jika besarnya rasio keuangan perusahaan bernilai sama dengan atau di atas standar rasio keuangan.

Menurut (Munawir, 2010:67), selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan rasio keuangan pada beberapa tahun penilaian dapat dilihat bagaimana kemajuan ataupun kemunduran kinerja keuangan sesuai dengan kegunaan masing-masing rasio tersebut.

Menurut (Munawir, 2010:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Informasi data keuangan sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut dibandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan mendukung keputusan yang akan diambil. Faktor utama yang mendapatkan perhatian oleh penganalisis adalah:

1. Likuiditas, menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangan apabila perusahaan tersebut di likuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Rentabilitas atau profitabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Stabilitas usaha, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang serta beban bunganya

2.3 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menjelaskan hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam laopran keuangan, dimana hubungan tersebut dimaksudkan agar perbandingan-perbandingan yang dilakukan terhadap pos-pos laporan keuangan merupakan suatu perbandingan yang logis sehingga hasil analisisnya layak dipakai sebagai pedoman pengambilan keputusan yang dilakukan baik oleh perusahaan atau para investor.

Menurut (Gumanti, 2011:111) analisis rasio keuanhan adalah salah satu metode yang palling sering digunakan untuk menganalisis prestasi usaha suatu perusahaan. Analisis ini didasarkan pada ata-data historis yang

tersaji dalam laporan keuangan baik neraca, laporan laba rugi, maupun laporan arus kas. Sedangkan menurut (Sudana, 2011:20) analisis rasio keuangan adalah sebagai salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Menurut Sartono (2010:113) Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang financial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansial, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

(Sutrisno, 2012:212) mengungkapkan analisis rasio keuangan adalah menghubungkan elemen-elemen dari berbagai aktiva dengan yang lainnya, elemen-elemen pasiva yang satu dengan yang lainnya, elemen aktiva dan pasiva, elemen-elemen neraca dengan elemen-elemen laporan laba/rugi.

Menurut (Martono dan Agus, 2010:50) sumber analisis rasio keuangan dapat dibedakan menjadi dua, perbandingan yaitu:

- 1) Perbandingan internal, yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan pada masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama.
- 2) Perbandingan eksternal dan sumber-sumber rasio industri, yaitumembandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industry pada saat yang sama.

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu angka atau presentase yang digunakan untuk menilai serta memberikan gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu.

2.3.1 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut (Harahap, 2010:301), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
- b) Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.
- c) Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

- d) Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
- e) Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- f) Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini disbanding dengan tahun lalu.
- g) Penilaian pasar (*Market based ratio*) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
- h) Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan toingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan, serta bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. Rasio-rasio tersebut telah dijelaskan di atas, berikut penulis akan menjelaskan lebih lanjut rasio keuangan yang berkaitan dengan masalah, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

A. Rasio Likuiditas

Rasio yang menunjukan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi.

Menurut (Sutrisno, 2012:215), rasio likuiditas adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Kewajiban yang harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek.

Menurut (Kasmir, 2012:130) Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan menurut (Kasmir, 2012:132) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*current ratio*) menurut (Kasmir, 2012:134) adalah sebagai berikut: Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Analisis Laporan Keuangan (Kasmir:2012)

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*) menurut (Kasmir, 2012:138) adalah sebagai berikut: Rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* adalah:

$$\text{Kas Rasio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Analisis Laporan Keuangan (Kasmir:2012)

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) menurut (Kasmir, 2012:136) adalah sebagai berikut: Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus mencari rasio cepat atau *quick ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Analisis Laporan Keuangan (Kasmir:2012)

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*) menurut (Kasmir, 2012:140) adalah sebagai berikut: Rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber: Analisis Laporan Keuangan (Kasmir:2012)

Tabel 1
Standar Industri Rasio Likuiditas

NO	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat)	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i> (Rasio Kas)	0,5 kali
4	<i>Cash Turnover</i> (Perputaran Kas)	10 kali

i. Sumber: (Kasmir, 2012:143)

B. Rasio Aktivitas

Menurut (Kasmir, 2012:172) Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Sedangkan tujuan perhitungan rasio aktivitas menurut (Kasmir, 2012:173) adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- b) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- c) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- d) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
- e) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.
- f) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) menurut (Kasmir,2012:175)
Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.
- 2.

Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Sumber: Analisis Laporan Keuangan (Kasmir:2012)

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) menurut (Kasmir, 2012:182) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja. Modal kerja dalam hal ini menggunakan modal kerja bruto, menurut (Riyanto, 2010:57) adalah “aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu pendek. Dengan demikian modal kerja adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.”

Rumus untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Sumber: Analisis Laporan Keuangan (Kasmir:2012)

4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) menurut (Kasmir, 2012:184) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya

atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva tetap dalam suatu periode.

Rumus untuk mencari Perputaran Aset Tetap (Fixed Assets Turnover) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Sumber: Analisis Laporan Keuangan (Kasmir:2012)

5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) menurut (Kasmir,2012:185)

“Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.”

Rumus untuk mencari Total Aset (*Total Assets Turnover*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Sumber: Analisis Laporan Keuangan (Kasmir:2012)

Tabel 2
Standar Industri Rasio Aktivitas

NO	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)	15 kali
2	Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over)	6 kali
3	Perputaran Aset Tetap (Fixed Asset Turn Over)	5 kali
4	Perputaran Total Aset (Total Asset Turn Over)	2 kali

Sumber: (Kasmir, 2012:187)

C. Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2012:196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- g) Dan tujuan lainnya.

Jenis- jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) menurut (Kasmir,2012:200)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus untuk menghitung margin laba bersih (*net profit margin*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

Sumber: Analisis Laporan Keuangan (Kasmir:2012)

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*) menurut (Kasmir, 2012:201) adalah sebagai berikut: Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) atau *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Return On Investment* adalah:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Analisis Laporan Keuangan (Kasmir:2012)

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*) menurut (Kasmir, 2012:201) adalah sebagai berikut: Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity/ROE*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

4.

Rumus untuk menghitung *Return On Equity* adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Sumber: Analisis Laporan Keuangan (Kasmir:2012)

Tabel 3
Standar Industri Rasio Profitabilitas

NO	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	20%
2	<i>Return On Investment</i> (ROI)	30%
3	<i>Return On Equity</i> (ROE)	40%

Sumber: (Kasmir, 2012:208)

D. Rasio Solvabilitas

Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh, beban pengembalian yang relative lama, dan tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya.

Namun, penggunaan modal sendiri pun memiliki kekurangan yaitu jumlahnya relatif terbatas.

Menurut (Kasmir, 2014:150) rasio solvabilitas adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang.

Pengukuran rasio solvabilitas dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu, dengan mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan dan melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas menurut (Kasmir, 2014:153) adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva, khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang disajikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Jenis-jenis rasio yang terdapat dalam rasio solvabilitas adalah:

1. *Debt To Asset Rasio (Debt Rasio)* merupakan rasio utang yang dilakukan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan uang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Rumus untuk menghitung *debt to asset ratio* yaitu:

$$\text{Debt To Asset} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: Analisis Laporan Keuangan (Kasmir:2012)

2. *Debt To Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki ratio yang lebih tinggi.

Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt To Equity} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Sumber: Analisis Laporan Keuangan (Kasmir:2012)

2.4 Surat Berharga

Surat berharga adalah sebuah dokumen yang diterbitkan oleh penerbitnya sebagai pemenuhan suatu prestasi berupa pembayaran sejumlah uang sehingga berfungsi sebagai alat bayar yang di dalamnya berisikan suatu perintah untuk membayar kepada pihak-pihak yang memegang surat tersebut, baik pihak yang diberikan surat berharga oleh penerbitnya maupun pihak ketiga kepada siapa surat berharga tersebut telah dialihkan.

Surat berharga memiliki fungsi yang membedakan dengan surat dengan surat-surat yang lain. Fungsi dari surat berharga yaitu :

- 1) sebagai alat pembayaran (alat tukar),
- 2) sebagai alat pemindahan hak tagih (karena dapat diperjualbelikan),
- 3) sebagai surat legitimasi (surat bukti hak tagih).

Dasar hukum surat berharga ada dua yaitu dasar hukum Kitab Undang Undang Hukum Dagang dan Perundang-undangan lain. Kitab Undang Undang Hukum Dagang mengatur tentang surat berharga yang antara lain berbentuk wesel, cek, dan surat sanggup. Sedang surat berharga yang lain diatur dalam perundangundangan yang lain. Surat berharga ini biasa disebut dengan surat berharga diluar Kitab Undang Undang Hukum Dagang. Surat berharga di luar Kitab Undang Undang Hukum Dagang terdapat pada peraturan-peraturan yang diterbitkan oleh Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia. Surat berharga menurut isi dari perikatannya dapat digolongkan menjadi tiga (3) golongan yaitu :

- a. Surat yang bersifat Hukum Kebendaan. Isi dari perikatan surat adalah bertujuan untuk penyerahan barang. Contoh dari golongan ini adalah konosemen (*Bill of Lading*).
- b. Surat Tanda Keanggotaan. Yaitu berupa saham-saham Perseroan Terbatas (PT) atau persekutuan lainnya yang memakai sistem saham. Perikatan diwujudkan atau terdapat dalam surat seperti ini berupa perikatan antara persekutuan tersebut dengan para pemegang saham (berdasarkan perikatan itu, pemegang saham dapat memakai haknya untuk memberikan suara). Contoh dari golongan ini adalah surat saham.

- c. Surat Tagihan Utang. Yaitu semua surat atas unjuk atau atas pengganti yang mewujudkan suatu perikatan. Contoh dari penggolongan ini adalah wesel, cek, surat sanggup. Surat berharga dalam mengikat para pihak yang terlibat didalam penerbitannya mempunyai suatu dasar.

2.4.1 Jenis-Jenis Surat Berharga di dalam KUHD

Pengaturan Surat berharga terdapat dalam Kitab Undang Undang Hukum Dagang dan Peraturan Perundang-undangan lainnya. Jenis Surat Berharga yang diatur dalam Kitab Undang Undang Hukum Dagang yaitu:

- a. Wesel adalah surat berharga yang memuat kata “wesel” dan ditandatangani di suatu tempat dalam mana penerbit memberikan perintah tak bersyarat kepada tersangkut untuk membayar sejumlah uang pada hari bayar kepada orang yang ditunjuk oleh penerbit yang disebut penerima atau penggantinya disuatu tempat tertentu.
- b. Cek Adalah surat yang memuat kata cek yang diterbitkan pada tanggal dan tempat tertentu dengan mana perintah tanpa syarat kepada bankir untuk membayar sejumlah uang tertentu kepada pemegang atau pembawa di tempat tertentu. Cek juga dapat diartikan suatu surat yang membuat suruhan pembayaran sejumlah uang kepada seorang dalam waktu yang tertentu, suruhan mana umumnya ditujukan kepada suatu bank yang memberikan buku cek kepada orang yang menandatangani cek itu.
- c. Surat Sangup Adalah surat yang memuat kata “sanggup”/promesse aan order, yang ditandatangani pada tanggal dan tempat tertentu dengan mana

penandatanganan menyanggupi tanpa syarat untuk membayar sejumlah uang tertentu kepada pemegang/pengganti pada tanggal dan tempat tertentu.

- d. Promes atas Unjuk Adalah suatu surat yang ditanggali dimana penandatanggannya sendiri berjanji akan membayar sejumlah uang yang ditentukan di dalamnya kepada tertunjuk pada waktu diperlihatkan pada suwaktu waktu tertentu. Promes artinya janji untuk membayar sejumlah uang. Sifat dari surat promes atas unjuk adalah atas tunjuk (*aan toonder*) artinya siapa saja yang memegang surat itu dan setiap saat memperlihatkannya kepada yang bertandatangan ia akan memperoleh pembayaran

2.5 Saham

Saham menurut (Martalena, 2011:12) adalah saham (stock) yang didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham menurut (Martelena, 2011:13) memiliki dua macam bentuk yaitu:

1. Saham Biasa, yang memiliki karakteristik:
 - 1) Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi
 - 2) Hak suara proposional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada rapat umum pemegang saham.
 - 3) Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di dalam rapat umum pemegang saham
 - 4) Hak memesan efek terlebih dulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat

2. Saham Preferen, yang memiliki karakteristik:

- 1) Pembayaran deviden dalam jumlah yang tetap
- 2) Hak klaim lebih dahulu dibandingkan saham biasa jika perusahaan likuiditas
- 3) Dapat dikonversikan menjadi saham biasa

Harga saham merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan bagi para investor. Semakin baik perusahaannya mengelola usahanya dalam memperoleh keuntungan, semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut dari mata para investor. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan return bagi para investor. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan return bagi para investor berupa capital gain yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap citra perusahaan (Wira, 2011:7).

Di bursa saham kita mengenal beberapa istilah yang terkait dengan harga saham, seperti *open*, *high*, *low*, *close*, dan *ask* (Athanasius, 2012 : 30). Berikut penjelasan istilah harga tersebut :

1. *Open* (pembukaan): harga yang terjadi pada transaksi pertama satu saham.
2. *High* (tertinggi) : harga tertinggi transaksi yang tercapai pada satu saham.
3. *Low* (terendah) : harga terendah transaksi yang tercapai pada satu saham.

4. *Close* (penutupan) : harga yang terjadi pada transaksi terakhir satu saham.
5. *Bid* (minat beli) : harga yang diminati pembeli untuk melakukan transaksi.
6. *Ask* (minat jual) : harga yang diminati penjual untuk melakukan transaksi.

Harga saham merupakan indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan suatu kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Harga saham di bursa juga dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif yaitu: penawaran dan permintaan, perilaku investor, kondisi pasar modal, keadaan perekonomian dan politik (Widyastuti Pratidina, 2011: 23).

Dari banyaknya pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa harga saham merupakan indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan suatu kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

2.5.1 Imbal Hasil Saham

Keuntungan merupakan sesuatu yang diharapkan oleh investor dalam berinvestasi. Keuntungan yang di dapat merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko (Tandelili, 2010:102). Maka, *return* saham dapat dihitung sebagai berikut:

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Sumber: Analisis Laporan Keuangan (Kasmir:2012)

Keterangan:

R = *Return* saham

P_t = Harga saham sekarang

P_{T-1} = Harga saham periode lalu

2.6 Pengertian *Return*

Return merupakan selisih antara harga jual dengan harga beli (dalam presentase) ditambah kas lain (misalnya dividen). Definisi lain menjelaskan *Return* adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investor yang dilakukannya. (Fahmi, 2012:189)

Menurut (Jogiyanto, 2010:205) *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, *return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* eksptasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. *Return* realisasian merupakan *return* yang telah terjadi.

Return realisasian dihitung menggunakan data historis (Jogiyanto, 2010:205). Return realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Hasil yang diperoleh dari investasi saham yang dilakukan dengan pembagian saham dalam bentuk persentase dimana investor mengharapkan return dari investasi itu besar sehingga sesuai dengan yang diharapkan dari suatu investasati yaitu keuntungan.

Ada 2 jenis return saham yaitu:

1. *Return Realisasian* yaitu return yang telah terjadi.
2. *Return Ekspaktasian* yaitu return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang

A. Return Realisasian

Return realisasian merupakan return yang telah terjadi dan dihitung menggunakan data historis sebagai pengukur kinerja perusahaan untuk dasar penentuan ekspektasian dan resiko di masa mendatang. Pengukuran Return Realisasian ada 3 yaitu:

1) *Return total*

Return total merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam periode tertentu. Return total terdiri dari:

- a. *capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga investasi sekarang dengan harga periode lalu.

- b. *Yield* merupakan prosentase penerimaan kas periodic terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi.

2) *Relative return*

Metode yang banyak digunakan para peneliti pasar modal karena menggunakan alat statistic yang mempunyai asumsi klasik, datanya harus berdistribusi normal karena biasanya data return saham tidak berdistribusi normal. Relative return dapat digunakan dengan menambah nilai 1 terhadap nilai return total.

3) *Return komulatif*

Return komulatif dapat dijadikan pengukur kemakmuran total yang dimiliki. indeks kemakmuran komulatif mengukur akumulasi semua return mulai dari kemakmuran awal. Return komulatif disesuaikan untuk mempertimbangkan tingkat daya beli dari nilai uang. Rata-rata geometric digunakan untuk menghitung rata-rata yang memperhatikan tingkat pertumbuhan komulatif dari waktu ke waktu.

B. Return Ekspektasian

Return ekspektasian merupakan return yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. Return ekspektasian dapat dihitung dengan berbagai cara:

1. Berdasar nilai ekspektasi masa depan.

Investor akan memperoleh return di masa mendatang yang belum diketahui persis nilainya. Return ekspektasian dapat dilindungi dengan

metode nilai ekspektasian , yaitu mengalikan masing-masing hasil masa depan dengan probabilitas kejadian dan menjumlahkannya.

2. Berdasar nilai-nilai return historis.

Nilai-nilai return historis digunakan untuk mengurangi ketidakakuratan data. Untuk menghitungnya digunakan tiga metode:

- a. metode rata-rata mengasumsikan bahwa return ekspektasian dapat dianggap sama dengan rata-rata nilai historisnya.
- b. Teknik tren digunakan untuk memperhitungkan pertumbuhan nilai-nilai return historis.
- c. Metode random walk beranggapan bahwa distribusi data return bersifat acak sehingga sulit digunakan untuk memprediksi.

3. Berdasar model return ekspektasian yang ada.

Model yang digunakan adalah single index model dan model CAPM.

2.6.1 Risiko

Return dan risiko merupakan dua hal yang tidak terpisah, karena investasi merupakan pertimbangan dari kedua faktor ini. Keduanya memiliki hubungan yang positif. Risiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi yang diterima dari ekspektasian.

Risiko yang dapat menyebabkan penyimpangan tingkat pengembalian investasi dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu:

1. *Systematic risk*

Systematic risk disebut juga risiko pasar karena berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan, risiko ini terjadi karena kejadian diluar kegiatan perusahaan, seperti :

- i. Risiko inflasi. Inflasi akan mengurangi daya beli uang sehingga tingkat pengembalian setelah disesuaikan dengan inflasi dapat menurunkan hasil dari investasi tersebut.
- ii. Risiko nilai tukar mata uang (*kurs*). Perubahan nilai investasi yang disebabkan oleh nilai tukar mata uang asing menjadi risiko dalam investasi.
- iii. Risiko tingkat suku bunga. Jika suku bunga naik maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga, misalnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) akan naik ini dapat menarik minat investor saham untuk memindahkan dana ke Sertifikat Bank Indonesia, sehingga banyak yang akan menjual saham dan harga saham akan turun oleh karena itu perubahan suku bunga akan mempengaruhi variabelitas return suatu investasi.

Systematic risk disebut juga undiversible risk karena risiko ini tidak dapat dihilangkan atau diperkecil melalui pembentukan portofolio.

2. *Unsystematic risk*

Unsystematic risk merupakan risiko spesifik perusahaan karena tergantung dari kondisi mikro perusahaan. Contoh unsystematic risk antara

lain : risiko industri, *operating leverage risk* dan lain-lain. Risiko ini dapat diminimalkan dengan melakukan diversifikasi investasi pada banyak sekuritas dengan pembentukan portofolio, *unsystematic risk* disebut juga *diversible risk*.

- i. Return tersebut memiliki dua komponen yaitu current income dan capital gain. Bentuk dari current income berupa keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik berupa deviden sebagai hasil kinerja fundamental perusahaan. Sedangkan capital gain berupa keuntungan yang diterima karena selisih antara harga jual dan harga beli saham. Besarnya capital gain suatu saham akan positif, bilamana harga jual dari saham yang dimiliki lebih tinggi dari harga belinya.

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang mengkaji tentang kinerja keuangan dan *return* saham telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Jufrizen (2015) dengan judul Pengaruh *Inventory Turn Over* dan *Fixed Asset Turn Over* Terhadap *Return On Equity* Pada perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI tahun 2007-2013. Variable independen *Inventory Turnover* dan *Fixed Asset Turn Over* serta variable dependen *Return On Equity*. Hasil dari penelitian

tersebut menyatakan bahwa Inventory Turnover secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Equity, sedangkan Fixed Asset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Equity.

2. Widiyanti dan Dianita (2012) telah melakukan penelitian tentang pengaruh rasio leverage, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap *return* saham perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2003-2008. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan EPS dan CR berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.
3. Setiyawan (2014) telah melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Time Interest Earned* dan *Retrn on Equity* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi yang terdadar di BEI periode 2009-2012. Hasil yang didapatkan bahwa variable Current Ratio, Time Interest Earned dan Return On Equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Sahan, sedangkan untuk Inventory Turnover berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Return Saham.
4. Hutami (2012) dengan judul Pengaruh *dividend pershare*, *return on equity* dan *net profit margin* terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode

2006-2010. hasil analisis yang didapat adalah *Dividend per share*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Dividend per Share*, *Return on Equity* dan *Net Profit Margin* pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010.

5. Hartatiek (2011) tentang Pengaruh *Debt To Equity Ratio* dan *Debt To Total Asset Ratio* Terhadap *Earning Per Share* melalui *Return On Equity* pada perusahaan *Food and Beverage* yang Listing di BEI tahun 2007-2009. Hasil yang didapatkan bahwa *Debt To Equity* dan *Debt Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Tabel 4
 Penelitian Terdahulu

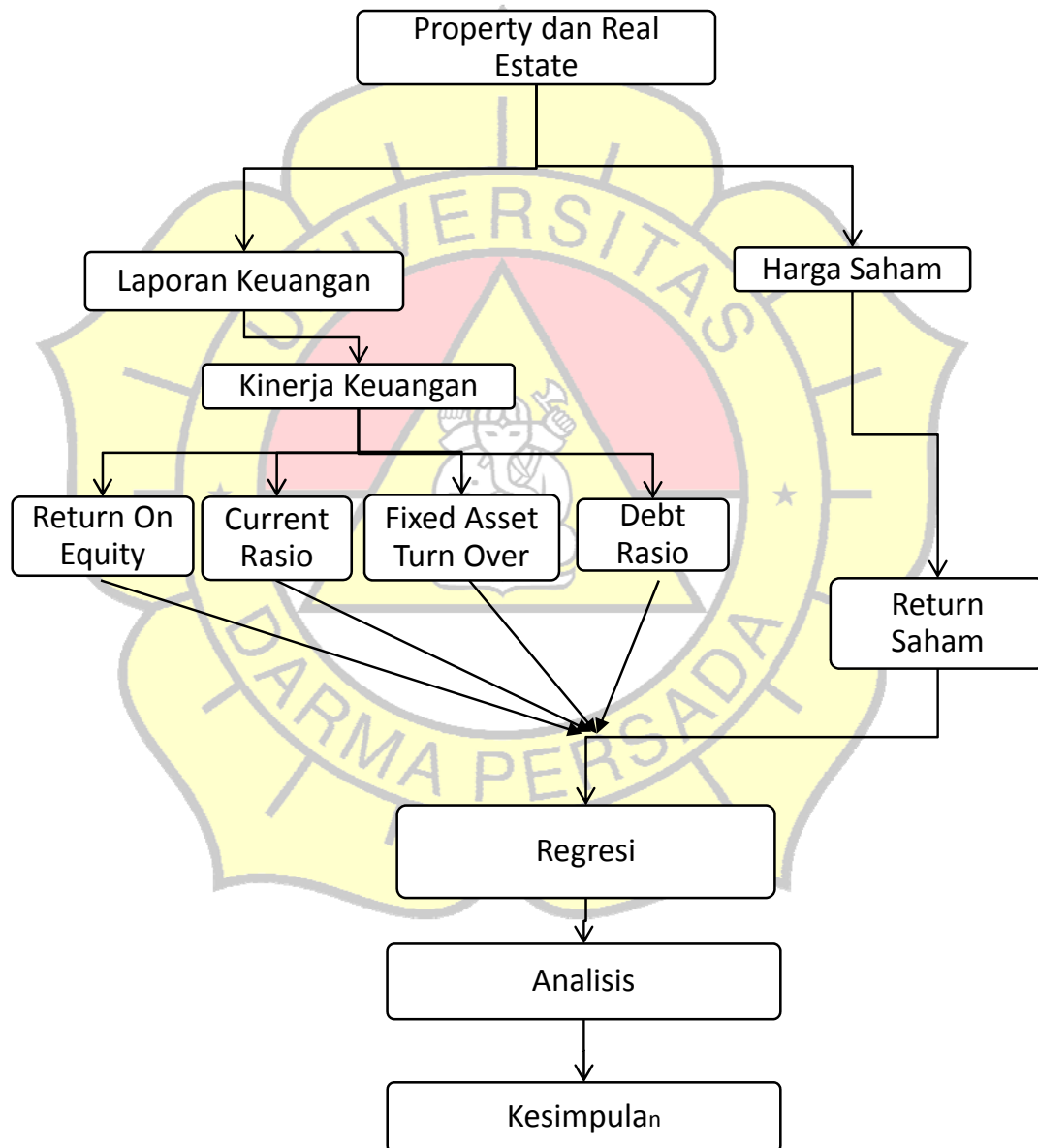
No	Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	Jufrizen	Pengaruh <i>Inventory Turn Over</i> dan <i>Fixed Asset Turn Over</i> Terhadap <i>Return On Equity</i> Pada perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI tahun 2007-2013	Dependen: <i>ROE</i> Independen: <i>ITO</i> , <i>FATO</i>	Penelitian ini menggunakan variable independen <i>ITO</i> dan variable dependen <i>ROE</i>	Sama-sama menggunakan variable independen <i>FATO</i> dalam penelitian.	Secara parsial <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>ROE</i> , dan secara parsial <i>Fixed Asset Turnover</i> TIDAK BERPENGARUH signifikan terhadap <i>ROE</i> .
2	Widiyanti dan Dianita (2012)	Pengaruh rasio leverage, profitabilitas dan likuiditas terhadap <i>return</i> saham perusahaan aneka industry yang	Dependen: <i>returnsaham</i> Independen: <i>DER</i> , <i>EPS</i> , <i>CR</i>	Penelitian ini menggunakan variable independen <i>DER</i> , <i>EPS</i> dan <i>CR</i>	Sama-sama menggunakan variable dependen <i>Return saham</i> . Menggunakan variable	<i>DER</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, <i>EPS</i> dan <i>CR</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.

		terdaftar di BEI periode 2003-2008			independen CR dalam penelitian.	
3	Setiyawan	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turn Over</i> , <i>Time Interest Earned</i> dan <i>Retrn on Equty</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur indust Barang Konsumsi yang terdatar di BEI periode 2009-2012	Independen: X ₁ : Current Ratio X ₂ : Inventory Tun Over X ₃ : Time Interest Earned X ₄ : Return on Equity Dependen: Return Saham	Penelitian ini menggunakan Variabel Independen CR, ITO, TIE, dan ROE	Sama-sama menggunakan industry independen CR dan ROE, serta menggunakn industry dependen Reurn Saham	Hasil yang didapatkan bahwa variable Current Ratio, Time Interest Earned dan Return On Equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Sahan, sedangkan untuk Inventory Turnover berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Return Saham.

4	Hutami	Pengaruh <i>dividend pershare</i> , <i>return on equity</i> dan <i>net profit margin</i> terhadap harga saham perusahaan industry manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010	Independen: X_1 : Dividen pershare X_2 : ROE X_3 : Net Mrgin Dependen: Return Saham	Penelitian ini menggunakan variable dividen pershare, ROE, dan Net Margin	Sama-sama menggunakan vaeiabel independen ROE dan Variabel Dependen Return Saham	Hasil dari penelitiannya terdapat pengaruh positif <i>return on equity</i> terhadap harga saham perusahaan industry manufaktur
5	Hartatiek (2011)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Debt To Total Asset Ratio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> melalui <i>Return On Equity</i> pada perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Listing di BEI tahun 2007-2009	X_1 : DER X_2 : DAR Dependen: EPS	Penelitian ini menggunakan variable dependen EPS melalui Listing ROE	Sama-sama maenggunakan variabel independen DAR	Hasil yang didapatkan bahwa <i>Debt To Equity</i> dan <i>Debt Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta teori penelitian yang telah dijabarkan, maka penulis mengajukan kerangka pemikiran dimana terdapat 4 variabel independen.



2.9 Hipotesa

Pada penelitian Hutami (2012:120), tentang pengaruh *dividend pershare*, *return on equity* dan *net profit margin* terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Hasil dari penelitiannya terdapat pengaruh positif *return on equity* terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa efek indonesia. Berdasarkan dari penelitian tersebut, maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

H1 : ROE berpengaruh positif terhadap return saham perusahaan Property dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Setiyawan.2014:130), yang meneliti tentang pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Time Interest Earned* dan *Retrn on Equty* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sector barang konsumsi yang terdadar di BEI periode 2009-2012, hasil penelitian menemukan terdapat pengaruh positif variabel *Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

H2 : Current Rasio berpengaruh positif terhadap return saham perusahaan Property dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.

Dalam penelitian Jufrizen (2015) dengan judul Pengaruh *Inventory Turn Over* dan *Fixed Asset Turn Over* Terhadap *Return On Equty* Pada

perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI tahun 2007-2013. Didapatka hasil yang menunjukan variable independen Fixed Asset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return On Equity. Berdasarkan hasil tersebut penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

H3 : Fixed Asset Turn Over berpengaruh positif terhadap return saham perusahaan Property dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016.

Dalalm penelitian yang dilakukan oleh Hartatiek (2011) tentang pengaruh Debt To Equity Ratio dan Debt To Total Asset Ratio Terhadap Earning Per Share melalui Return On Equity pada perusahaan Food and Beverage yang Listing di BEI tahun 2007-2009. Hasil yang didapatkan bahwa Debt Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Dri pernyataan tersebut, maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

H4 : Dept Rasio berpengaruh positif terhadap return saham perusahaan Property dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016